

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepulauan Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang terletak di antara dua benua yakni Benua Asia dan Benua Australia. Kepulauan Indonesia sendiri dihuni oleh lebih dari 1340 suku bangsa menurut sensus penduduk pada tahun 2010.

Selain itu, Negara Indonesia dikenal dengan berbagai macam kebudayaan, yang terbagi menjadi *tangible* dan *intangible* (Ningrum, dkk 2015:2). Kebudayaan yang berbentuk *tangible* atau fisik berupa artefak, ritual, dan bangunan sedangkan *intangible* atau non fisik berupa manuskrip, bahasa, adat istiadat dan pengetahuan tradisional. Terbentuknya berbagai kebudayaan tersebut tidak terlepas dari letak geografis kepulauan Indonesia yang terletak di jalur perdagangan pada masa dahulu. Ini menjadikan beragamnya kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Kebudayaan tersebut tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke dan tidak terlepas dari berbagai suku bangsa yang mendiami masing masing wilayah tersebut.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi milik masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mempunyai bentuk *tangible* dan *intangible* berupa kesenian. Kesenian atau seni merupakan suatu ciptaan manusia yang bernilai tinggi dan indah untuk dilihat, diraba dan dirasakan. Kesenian mempunyai beberapa bentuk rupa salah satunya seni tekstil. Dalam Budiwirman, (2018:39) dijelaskan bahwa tekstil atau kain merupakan kebutuhan pokok bagi manusia disamping pangan (makanan) dan papan (perumahan),

bahkan setelah manusia berhasil menggeser kulit binatang sebagai pakaian, maka kain menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan budaya.

Menurut Nawir (2007) dalam Budiwirman (2018:39) melalui tekstil bisa mengungkap latar belakang kebudayaan suatu bangsa, kemahiran berolah seni, kemampuan bertukang, adat serta alam lingkungan suatu bangsa. Bahkan tekstil menunjukkan tingkat sosial yang tinggi melalui susunan warna dan motif-motif hias yang diterapkan pada tekstil atau kain serta kehalusan bahan yang ditenun.

Tidak diketahui kapan tahun pasti manusia mengenal pakaian, namun pakaian sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dari beberapa penemuan, salah satu penemuan benda-benda yang digunakan untuk membuat baju yaitu jarum jahit yang diyakini milik budaya Solutrean yang ada di Prancis pada tahun 19.000 SM hingga 15.000 SM. Lalu ditemukannya alat tenun pertama di Dolni Vestonice, Republik Ceko. Setelah mengenal tradisi menenun, manusia mulai memanfaatkan benang yang dipintal dari kapas, bulu domba, atau ulat sutera untuk dijadikan kain sebagai bahan dasar pakaian. Dari zaman kuno sampai sekarang, mereka memiliki pandangan masing-masing tentang berpakaian sendiri menurut kebudayaan mereka¹.

Masyarakat suku bangsa yang mendiami Indonesia sendiri mempunyai banyak bentuk rupa kesenian salah satunya dalam bidang seni tekstil berupa seni menenun. Dikarenakan posisinya yang dulu merupakan salah satu pusat pelayaran untuk berdagang, kemudian menyebabkan adanya hubungan dengan masyarakat asing yang memperkenalkan barang dagangannya berupa salah satunya yakni

1. Artikel oleh galerikonveksi pada 6 januari 2017. Lihat laman website <https://www.galerikonveksi51.com/blog/sejarah-pakaian/>

dalam bentuk tekstil. Hal itu juga dipengaruhi dengan hubungan antara pedagang yang singgah di daerah tertentu yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga terjadinya kontak budaya. Sehingga tidak heran banyak daerah di Indonesia mempunyai gaya tenunnya sendiri.

Menurut Widati dalam jurnalnya (2002:135) mengungkapkan tenun adalah hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lungsi.

The Encyclopedia of Textile (1997) dalam Budiwirman (2018:40). menyebutkan pengertian menenun ialah;

“Weaving is the interlacing of two systems of yarns which interlaced at right angles to each other. The lengthwise threads are called warp; individually, they are known as ends. The crosswise threads are called filling or weft; individually, they are called picks”.

“(Tenun adalah jalinan dua sistem benang yang saling bertautan pada sudut siku-siku satu sama lain. Benang yang memanjang disebut lungsin; secara individual, yang dikenal sebagai tujuan. Benang melintang disebut isian atau pakan; secara individual, yang disebut pick)”.

Menurut Suwati (2003), arti kain tenun adalah semua kain yang dibuat dengan menggunakan alat yakni *palanta* dan *gedongan*. Dasar kain tenun adalah menyilangkan antara kain lusi dan pakan, yaitu benang vertikal dan horizontal. Itu merupakan basis atau dasar dari tenunan. Sebelum mengenal tenunan, mereka menganyam terlebih dulu. Setelah itu baru mereka mengenal gedogan, yaitu alat tenun untuk membuat kain (Budiwirman, 2018:40).

Seni tenun atau menenun memiliki seni pembuatan yang berbeda berdasarkan budaya dan karakteristik suku bangsa yang menenunnya. Hal tersebut terjadi karena beragamnya masyarakat yang ada dan memiliki budayanya masing-

masing yang tersebar diseluruh Indonesia sehingga munculah bentuk motif yang menampilkan identitas suku atau masyarakat yang menenunnya.

Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai jenis tenunan yang bisa ditemui mulai dari kain tenun ulos dari Sumatra Utara, tenun gringsing dari Bali, tenun buna insana dari Nusa Tenggara Timur, tenun biboki dari Nusa Tenggara Timur, tenun sumba dari Nusa Tenggara Timur, tenun Toraja dari Sulawesi Selatan, tenun ikat troso dari Jepara, tenun dayak dari Kalimantan, tenun lombok atau sasak dari Nusa Tenggara Barat, tenun Doyo di Kalimantan Timur tenun songket dari Sumatra dan berbagai tenun lainnya².

Kain tenun songket merupakan jenis kain yang banyak ditemukan dinegara seperti : Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan juga Brunai Darussalam. Songket juga menjadi salah satu kebudayaan milik Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Selain itu songket juga merupakan salah satu komoditi dagang yang dimiliki oleh Indonesia. Pulau Sumatera sendiri merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan tenun dengan beberapa jenis tenun yang terdapat disana salah satunya yang disebut tenun songket. Songket merupakan kain tenun khas yang biasa ditemui dalam wilayah rumpun Minangkabau dan Melayu.

Kain tenun songket tidak hanya berfungsi sebagai pakaian untuk keperluan adat, melainkan juga mempunyai makna dan simbol yang terdapat pada motifnya. Selain itu, pada zaman dahulunya, tidak banyak orang yang memiliki songket dikarenakan harga yang tinggi dan juga proses pembuatannya yang lama.

². Artikel ini diulis oleh Marcute pada tanggal 27 April 2018. Lihat <https://www.griyatenun.com/blog/inilah-9-jenis-kain-tenun-tradisional-nan-eksotis-kekayaan-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>

Biasanya dulu dalam proses pembuatannya dilakukan dengan tangan dengan menggunakan kain sutera asli dan benang dari emas, perak atau serat alami yang diberi warna yang dibawa dan diperkenalkan oleh pedagang dari Arab, Cina dan pedagang dari Gujarat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan pada observasi awal menyebutkan bahwa asal kata Songket sendiri berasal dari Bahasa Melayu dan dalam Bahasa Indonesia yakni “*sungkit*”, yang artinya adalah mengait atau mencungkil. Sedangkan menurut Ernatip (2009:16) dalam bahasa Palembang lama, songket disebut *disongsong* atau *diteket* yang berarti sulam (Devi, 2015:21)

Keterampilan seni menenun Songket di Sumatera Barat telah ada sejak dahulu. Seperti yang tertulis dalam buku berjudul *The History of Sumatra* karangan William Marsden yang diterbitkan pada tahun 1811 (2013:54), secara eksplisit terdapat penjelasan pakain yang digunakan oleh perempuan Sumatera telah menggunakan atasan berupa rompi dan juga selendang atau secarik kain yang terbuat dari katun atau sutra yang juga berfungsi sebagai kerudung. Selain itu, pada bagian Rumah Gadang juga terdapat kolong-kolong yang diisi dengan peralatan tenun (A.A Navis,1984:179). Dari penjelasan tersebut, terdapat penjelasan secara tidak langsung bahwa masyarakat Sumatera telah membuat kain atau selendang sutra dan katun dengan pola yang sangat indah dan cantik. Keterampilan tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Selain itu keberadaan aktifitas penenun songket juga diperjelas dalam buku berjudul *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi* karangan Christine Dobbin (2008:23), juga menjelaskan bahwasanya menurut

catatan Raffles saat ia mengunjungi Tanah Datar dan menginap disalah satu rumah penduduk, ia melihat dibagian belakang terdapat bilik kecil dan disana terdapat alat tenun dan alat lain milik kaum wanita.

Sentra penghasil songket di Sumatera Barat berada Nagari Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Data) dan Silungkang (Kabupaten Sawahlunto). Namun daerah yang menjadi pusat pembuatan songket di ranah Minang berpindah pindah. Mengutip pada artikel Republika yang berjudul *Iswandi Menghidupkan Lagi Songket Canduang*, Pada tahun 1960-an misalnya, sentra songket terkenal berada di Koto Gadang dan Pandai Sikek menjadi daerah penghasil alat tenunnya³.

Dengan berbagai corak yang terdapat dalam motif songket mulai dari *Saluak laka, Aka bapilin, Bada Mudiak, Balah Kacang, Salimpak, Kaluak Paku* dan sebagainya membuat keindahan tersendiri pada kain songket. Proses dalam menghasilkan sebuah tenunan songket tidaklah mudah, melainkan suatu proses yang rumit, teliti dan membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karenanya dibutuhkan ketelitian serta ketekunan seperti yang diungkapkan oleh Bart dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau* (2006:17). Selain itu, motif pada songket juga mempunyai nilai filosofis tersendiri dikarenakan masyarakat Minang mempunyai falsafah hidup yakni *“alam takambang jadi guru”*, dimana masyarakat Minang mendapat pengetahuan dari alam sekitarnya.

Seperti yang telah dijelaskan, di setiap nagari yang ada di Sumatera Barat pernah mempunyai kerajinan songketnya tersendiri walaupun yang tercatat sedikit. Beberapa nagari yang tercatat memiliki sentra menenunnya sendiri seperti

³ Artikel ini ditulis oleh Nina Chairani pada Minggu, 10 Agustus 2014. Lihat <https://www.republika.co.id/berita/na2vwp/iswandi-menghidupkan-lagi-songket-canduang>

: Batusangkar, Pitalah, Tanjung Sungayang, Koto Gadang, Koto Nan Gadang, Muaro Labuah dan, Kubang. Namun, berdasarkan data yang ditemukan mulai dari artikel dan buku, penghasil kain tenun juga terdapat di Nagari Canduang. Nagari Canduang Koto Laweh selain terkenal kesenian ukiran dan anyaman, juga pernah terdapat kesenian tenun songket. Songket Canduang terdengar seperti nama baru dalam persongketan di Sumatera Barat, namun daerah Canduang sejak dulu sudah mempunyai kesenian songketnya sendiri yang telah ada sekitaran abad ke 18-19 dan memiliki motif songket yang tidak jauh berbeda dengan daerah penghasil songket yang ada di daerah Sumatera Barat lainnya, namun motif yang dihasilkan lebih sederhana dan dalam satu kain bisa terdapat motif khas daerah penghasil songket lainnya.

Karena terjadinya perang dan pergolakan politik yang melanda sampai ke daerah Canduang mulai dari masa pendudukan Belanda, Jepang hingga terjadinya gerakan PRRI, menjadi alasan yang menyebabkan alat dan material tenun yang terbakar bersamaan dengan terbakarnya rumah gadang milik penduduk pada saat terjadinya peperangan ketika masa pendudukan Belanda dan Jepang sekitar tahun 1940 serta tidak adanya penerus dari penenunnya nagari tersebut, menyebabkan hilangnya Songket Canduang dalam peta penghasil songket di daerah Sumatera Barat.

Selain itu, menurut hasil wawancara awal dengan informan, bukti yang menunjukkan bahwa daerah Canduang Koto Laweh pernah menjadi daerah penenun songket adalah adanya penamaan tempat yakni daerah *labuang palanta* atau *pantai* yang merupakan nama alat penenun atau nama lainnya yakni *pante*,

pantai dan *palanta* dan juga daerah yang diberi nama *Labuang Turak* yang berasal dari salah satu nama alat tenun yakni *turak*. Lalu adanya ditemukan kain songket yang ditemukan di rumah warga yang diperkirakan berumur sekitar 5 generasi atau lebih yang ditenun menggunakan sutra asli dan katun yang dibuat secara *handmade*. Perkiraan pembuatan kain tersebut sekitar tahun 1870-90 dan dikenali pertama kali dengan motif songket Koto Gadang.

Dengan kembali direvitalisasinya pembuatan songket Canduang yang diinisiasikan oleh Iswandi yang merupakan penggiat songket pada sekitar tahun 2013 bersamaan dengan berdirinya studio pinankabu, diharapkan kemudian akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar baik itu mengenai pengetahuan masyarakat dalam pembuatan songket maupun dalam bidang bisnis songket. Selain itu, Iswandi juga kembali melakukan pembuatan motif songket lama yang masih belum teridentifikasi pada saat sekarang ini. Namun, tujuan utama Iswandi adalah merevitalisasi songket lama yang sudah tidak dikenali dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Di Sumatera Barat sendiri, pusat pembuatan songket yang terkenal berada di Pandai Sikek dan Silungkang. Namun, selain kedua daerah tersebut, dahulunya hampir disetiap nagari yang ada di Sumatera Barat juga memproduksi Songket, salah satunya yakni Canduang. Saat ini sedikit sekali informasi mengenai asal mula dari songket Canduang itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, keberadaan songket Canduang tersebut sempat menghilang akibat terjadinya perang yang melanda sampai ke daerah Canduang, membuat

penenun songket Canduang berhenti menenun dan mengubah songket yang ditenun menjadi pakaian sehari-hari karena kesulitan untuk mencari pakaian yang layak untuk digunakan sampai pada akhirnya tidak ada keturunan langsung penenun yang melanjutkan tradisi menenun songket Canduang dikarenakan menurut beberapa cerita kain songket tersebut dijadikan pakaian sehari-hari oleh pemiliknya, kalah saing dengan daerah penghasil songket lainnya dan keahlian mereka tidak diwariskan ke orang lain sehingga kesenian menenunnya terhenti.

Dikarenakan banyak kain songket yang diubah menjadi pakaian sehari-hari oleh pemiliknya, maka motif yang ada juga menghilang dan sulit diidentifikasi bentuk dan motif yang terdapat pada kain songket. Namun setelah adanya anak nagari Canduang Koto Laweh, yakni Iswandi, yang kemudian menemukan bahwa Canduang pernah memiliki songket sendiri, maka dimulailah pencarian motif lama songket Canduang dan revitalisasi songket Canduang mulai dijalankan lagi sedikit demi sedikit melalui studio songket yang terdapat di nagari Canduang Koto Laweh yakni Studio Pinankabu.

Dari latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana sejarah perkembangan seni menenun songket di Nagari Canduang Koto Laweh dan perkembangannya?
2. Apa upaya revitalisasi yang dilakukan oleh Studio Pinankabu?
3. Apa saja motif dan kekhasan motif dari songket Canduang?
4. Apa makna yang terkandung dalam motif songket Canduang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan kehadiran seni menenun songket di Nagari Canduang Koto Laweh dan perkembangannya
2. Mendeskripsikan upaya revitalisasi songket Canduang oleh Studio Pinankabu
3. Mendeskripsikan motif dan kekhasan dari motif songket Canduang
4. Menganalisis makna yang terkandung dalam motif songket Canduang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun akademis, adalah :

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi lebih dalam lagi kepada masyarakat umum mengenai makna pada motif kain songket Canduang.

2. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan literatur dan masukan secara ilmiah terhadap penelitian yang terkait serta menambah pengetahuan peneliti dan pengembangan ilmu Antropologi mengenai makna pada motif kain tenun songket Canduang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan untuk penelitian, peneliti melakukan studi literatur terkait dengan tulisan mengenai songket. Sebagai acuan, pertama penulis menggunakan tulisan pertama yang berjudul “Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek” oleh

Silvia Devi dalam jurnal ilmu sosial Mamangan tahun 2015. Penelitian tersebut membahas tentang songket sebagai produk kebudayaan di nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. Dalam tulisannya, Devi bertujuan menjelaskan tentang sejarah lahirnya tenunan songket Pandai Sikek, proses dan teknik pembuatannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam motif yang dihasilkan dalam tenun songketnya. Disini, penulis menggunakan tulisan ini sebagai acuan mengenai sejarah songket dan kemudian melanjutkannya sebagai landasan awal untuk mencari tahu sejarah songket yang ada di Sumatera Barat dan menghubungkannya dengan songket Canduang yang peneliti teliti.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Meilisa Artika dari jurusan Antropologi Sosial, Universitas Andalas tahun 2020 yang berjudul “Makna Motif Kain Tenun Songket”. Skripsi ini bertujuan untuk menjawab bagaimana makna motif kain tenun songket Pandai Sikek serta bagaimana pola pewarisan bertenun masyarakat Pandai Sikek. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan skripsi ini sebagai acuan untuk mencari lebih banyak mengenai motif apa saja yang ada pada songket yang ada di Sumatera Barat dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk pedoman dalam penelitian.

Kemudian skripsi oleh Fitri Jaya Astuti dari jurusan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang tahun 2015 yang berjudul “Studi Tentang Kain Songket Di Studio Songket Sumatera Loom Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”. Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan sejarah songket, jenis benang, warna, motif, dan bentuk produk pada Studio Songket Sumatera Loom. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang

bersifat studi kasus. Penulis menggunakan skripsi ini sebagai acuan untuk melihat sejarah, motif dan jenis songket yang ada di Sumatera Barat.

Kemudian artikel yang berjudul “Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat” oleh Budiwarman, jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan budaya asli Minangkabau yang terkait erat dengan keberadaan tenun/songket Silungkang, dan mengkaji berbagai motif songket dengan cara yang sama sebagaimana bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan artikel ini menjadi acuan untuk melihat makna motif yang terdapat pada songket.

Dan yang terakhir, tulisan yang ditulis oleh Yandri yang berjudul “Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau” dalam jurnal *Humanus*, tahun 2014 mengenai Seni kerajinan tenun songket Pandai Sikek sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, dimana pemakaian songket merupakan tuntutan adat yang terkandung dalam setiap ragam hias kain tenun tersebut juga mengandung makna-makna simbolik. Corak ragam hias kain tenun songket Minangkabau yang diilhami dari konsep “*alam takambang jadi guru*” nilai keindahan kain tenun songket secara visual bisa dilihat dari bentukbentuk ragam hias yang ditampilkan, juga dari fungsi, gaya, dan struktur kain tenun songket. Penulis menajadikan tulisan ini sebagai referensi untuk mengetahui kegunaan songket dan makna yang terkandung didalamnya.

Dengan berbagai tinjauan pustaka yang disebutkan diatas yang membahas tentang songket mulai dari tentang sejarah mengenai songket pandai sikek, pola

pewarisan songket Pandai Sikek dan Kriya tenun songket Silungkang. Dari beberapa sumber tinjauan yang telah dipaparkan, belum ditemukan kajian yang membahas secara khusus mengenai songket Canduang.

Persamaan yang terdapat dalam tinjauan pustaka ini adalah mengenai kebudayaan songket yang di Sumatera Barat. Sedangkan perbedaannya ialah mengenai bahasan songket, dimana kebanyakan tinjauan pustaka membahas mengenai daerah yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum keberadaan songketnya yakni Pandai Sikek dan Silungkang sedangkan penelitian ini membahas mengenai asal usul songket yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh.

F. Kerangka Pemikiran

Seni merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurut Franz Boas (1955:10), seni adalah :

“...when the technical treatment has attained a certain standard of excellence, when control of the processes involved is such that certain typical form are produced, we call the process an art, and however simple form may be, they may be judged from the point of view of normal perfection; industrial pursuits such as cutting, carving, moulding, weaving...”

(“...ketika teknis pengerjaan telah mencapai standar keunggulan tertentu, ketika kontrol dan proses yang terlibat sudah sedemikian rupa sehingga bentuk khas tertentu dihasilkan, kita menyebutnya sebuah seni, dan walaupun bentuknya sederhana, mereka sempurna dinilai dari sudut pandang normal; kegiatan industri seperti memotong, mengukir, mencetak, menenun...”)

Kain tenun songket merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Asal kata Songket sendiri berasal dari Bahasa Melayu dan dalam Bahasa Indonesia yakni “*sungkit*”, yang berarti mengait atau mencungkil

atau dalam bahasa Palembang lama, songket disebut *disongsong* atau *diteket* yang berarti sulam.

Kain tenun songket merupakan pakain yang sering digunakan oleh kaum wanita pada saat acara adat dan acara pernikahan. Tidak hanya itu, laki-laki juga menggunakan songket sebagai *cawek*, untuk deta penghulu dan penggunaan lainnya. Kain songket bisa dikategorikan sebagai kain yang mewah dikarenakan pembuatannya menggunakan benang emas dan perak serta penggunaan kain sutra. Selain itu, kain songket juga diisi dengan berbagai motif mulai yang menyerupai tumbuhan hingga menyerupai bentuk hewan yang telah di stilisasi. Hal tersebut menjadikannya sebagai bentuk kebudayaan yang bernilai tinggi.

Songket merupakan salah satu kebudayaan Minangkabau yang telah didaftarkan kedalam warisan budaya tak benda nasional periode 2013 untuk songket Pandai Sikek dan periode 2019 untuk songket Silungkang⁴. Akan tetapi, selain dua sentra daerah yang telah disebutkan itu, juga ada nagari lainnya yang membuat kerajinan menenun kain songket salah satunya Nagari Canduang Koto Laweh. Kerajinan menenun kain songket Canduang sekarang ini berusaha direvitalisasi oleh anak nagari tersebut, yakni Iswandi beserta istrinya. Revitalisasi merupakan proses secara sistemik dan metodologi untuk menggiatkan kembali potensi-potensi setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan yang penting menghadapi perubahan zaman (Setia Budi, 2018 : 1).

⁴ . Artikel pada laman Disbud Sumbar pada 10 Oktober 2019. Lihat laman <https://disbud.sumbarprov.go.id/details/news/185/13-warisan-budaya-tak-benda-wbtb-nasional-2019-dari-sumatera-barat-ditetapkan.html>

Dalam Pasal 1 Ayat 1 UU No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2009:144-150).

Sedangkan Menurut Geertz (1973: 89), kebudayaan merupakan :

“...an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life...”

(“...pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan...”)

Didalam kain songket, terdapat motif yang beragam seperti bentuk tumbuhan, geometris dan hewan. Motif yang ada pada songket merupakan sebuah budaya visual yang bisa langsung dilihat oleh mata manusia. Menurut Asraf Y.P (2018:77) Budaya visual berarti kebudayaan tersebut didominasi oleh citra visual dan visualisasi. Selain itu yang menjadi visualisasi songket terdapat dalam motifnya. Motif pada songket merupakan sebuah simbol yang mempunyai makna.

Kemudian, menurut Geertz (1992:56), simbol merupakan segala sesuatu yang terlepas dari keadaan sebenarnya yang di gunakan untuk memasukkan makna dan pengalaman. Selain itu, manusia juga membutuhkan sumber simbolis sebagai pegangan. Geertz juga menyatakan bahwa simbol-simbol tersebut sudah ada pada suatu komunitas ketika seorang individu lahir dan kemudian terdapat penambahan atau pengurangan sampai akhirnya ia mati. Selanjutnya Geertz (1992:57) juga menyatakan pola-pola tersebut tidak hanya sebuah hiasan melainkan dasar dari sebuah eksistensi seorang manusia.

Dalam kebudayaan, makna bersifat publik dan tidak bersifat individual, ketika sistem makna menjadi milik kolektif dalam kelompok. Secara historis kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan dan terwujud dalam simbol. Kebudayaan juga dapat menjadi sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk simbolik dan dengan adanya manusia yang berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992:3).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori simbolik untuk menjabarkan objek penelitian yang akan diteliti. Menurut Geertz, simbol merupakan bentuk tertulis, bunyi bicara, kejadian atau objek yang diberi makna oleh manusia. Kemudian, manusia bisa memberi makna terhadap semua kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan emosi gagasan dan pikiran. Begitu juga dengan kain songket, motif yang terdapat didalamnya merupakan motif yang mempunyai makna tersendiri dimana makna tersebut diberikan oleh manusia

sebagai bentuk media komunikasi yang tersirat serta nilai budaya yang diwariskan oleh individu ke individu lainnya.

Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori simbolik untuk menjelaskan mengenai nilai dan makna yang terkandung di dalam motif songket Canduang.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Nagari Canduang Koto Laweh. Nagari Canduang Koto Laweh sendiri termasuk kedalam kecamatan Canduang dan salah satu daerah dalam Kabupaten Agam. Alasan utama pemilihan lokasi ini karena dahulunya di nagari ini terdapat kesenian menenun seni songket yang mulai dijalankan kembali dan masih jarang ada tulisan yang mengkaji hal ini sekaligus lokasi penelitian ini dekat dengan tempat tinggal penulis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertipe studi kasus. Peneliti menggunakan Metode kualitatif karena penelitian ini ingin mengali informasi yang perlu di eksplorasi secara langsung. Pada hakikatnya, eksplorasi diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu populasi atau kelompok tertentu untuk mengidentifikasi variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan jika menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2015:63-64).

Metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan bertipe studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang peneliti mengeksplorasi kehidupan–nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem beragam (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi dan tema kasus (Cresswell, 2015: 135-134).

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang atau subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber (Maleong, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemilihan informan yang bersifat purposive sampling. Menurut Sugiyono Teknik purposive sampling ialah (2009: 85) bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan penggunaan purposive sampling adalah dalam penelitian yang peneliti lakukan dibutuhkan pertimbangan dalam memilih informan penelitian apakah individu yang bersangkutan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dan mengetahui tentang subjek yang peneliti cari.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan dua kriteria yaitu, informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Informan kunci pada penelitian ini adalah orang yang mengetahui mengenai tenun songket Canduang dan juga para pemuka adat Nagari Canduang Koto Laweh. Sedangkan informan biasa merupakan informan yang melengkapi jawaban informan kunci dan ditetapkan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Informan biasa disini terdiri dari penenun yang berada di studio tenun songket dan masyarakat sekitar.

Informan Penelitian Berjumlah 7 orang, dimana jumlah informan kunci 4 orang dan indorman biasa 3 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Iswandi	45 Tahun	<i>Founder</i> dan Pemilik Studio Tenun Pinankabu	Informan Kunci
2	Nanda Wirawan	39 Tahun	<i>Co-Founder</i> Studio Pinankabu dan penenun	Informan kunci
3	Ilham	41 Tahun	Pedangang Songket	Informan Biasa
4	Ibu Nani	60 Tahun	Penenun	Informan Biasa
5	Ibu Susi	54 Tahun	Penenun	Informan Biasa
6	Tek Yulizuernis	65 Tahun	Bundo Kandung	Informan Kunci
7	Tek Rosmina	57 Tahun	Bundo Kandung	Informan Kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Jenis Observasi yang digunakan yakni partisipan yakni peneliti berada

bersama informan secara langsung. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin (Raco, 2010:112).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan guna mendapatkan pengalaman secara langsung dan merasakan pengalaman yang dirasakan oleh informan. Melalui pengumpulan data dengan metode ini, peneliti bisa mengetahui secara langsung bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai songket dan bagaimana pembuatannya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah. (Raco, 2010:116).

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan

partisipasi pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari informan secara menyerluruh mengenai kesenian menenun songket Canduang dan makna yang terdapat pada motif sogket Canduang.

c. Studi Literatur

Selain melakukan observasi dan juga wawancara, peneliti juga menggunakan data yang sudah diolah untuk menunjang data yang sudah didapat agar nantinya peneliti mendapatkan informasi yang lebih relevan dan akurat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data berupa gambar, tulisan atau suara menggunakan alat berupa kamera dan alat perekam untuk disimpan dan dilihat kembali. Pengambilan dokumentasi berguna untuk melihat kembali hasil pengamatan yang luput saat melakukan observasi ataupun saat wawancara. Data dokumentasi yang diambil dapat berupa foto-foto (bahan, alat, proses pembuatan dan hasil jadi) maupun rekaman audio saat peneliti melakukan wawancara dengan informan.

5. Analisi Data

Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2002). Dalam menganalisis data, diperlukan beberapa tahap yakni :

- a. Memilih dan memilah antara data yang menunjang dan tidak menunjang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui wawancara selama berada di lapangan
- b. Setelah itu peneliti melakukan pengelompokan jawaban. Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan cara seperti ini diharapkan akan mempermudah dalam penarikan kesimpulan dan tidak dilakukan secara berulang-ulang.
- c. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari pra penelitian yakni melakukan persiapan proposal penelitian yang akan peneliti teliti yang kemudian diujikan pada tanggal 12 juni 2021. Kemudian tahap penelitian yang kemudian dilakukan mulai dari tanggal 15 juli 2021 sampai tanggal 30 september

2021, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif mulai dari observasi hingga melakukan wawancara dengan informan yang telah didapatkan dan ditentukan.

Pada tanggal 6-7 September 2021, peneliti ikut serta dalam kegiatan workshop yang diadakan oleh studio pinankabu yang diprakarsai oleh BPNB Provinsi Sumatera Barat. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi partisipan pada saat kegiatan pelatihan tenun mulai dari proses penenunan songket dan proses penyiapan bahan baku pembuatan yakni pewarnaan bahan.

Kemudian, peneliti bertemu dengan salah seorang pedagang songket pada tanggal 26 September 2021. Pada pertemuan tersebut, peneliti berdiskusi dengan beliau mengenai sejarah songket yang ada di Minangkabau dan juga songket yang ada di daerah Asia tenggara.

Pada tanggal 31 Oktober 2021, peneliti juga mengunjungi museum Amai Setia di daerah Koto Gadang. Dalam kunjungan tersebut, peneliti bertujuan untuk mencari tahu sejarah songket Koto Gadang yang masih berada dalam lingkup Agam yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui sejarah songket di sekitaran tempat penelitian Peneliti.

Pada tanggal 3 November 2021, peneliti juga mengunjungi Pandai Sikek sebagai daerah yang masih melakukan aktifitas tenun sampai sekarang ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan menenun songket di Pandai Sikek ini masih aktif dibanding nagari-nagari yang ada di wilayah Minangkabau.

Kemudian yang terakhir, setelah selesai mengumpulkan data lapangan, kemudian peneliti melakukan pemebersihan data serta melakukan analisis dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

